

Menangis Bersama

YOHANES 11:1-44

Ayat Hafalan :

*Bersukacitalah
dengan orang yang
bersukacita, dan
menangislah
dengan orang yang
menangis!
(Roma 12:15)*

Bacaan Alkitab Setahun:
Roma 8-10

Ketika Jakarta diserang teroris pada Januari 2016, beberapa televisi menyiarkannya secara langsung. Beberapa kali muncul himbauan agar media massa dan media sosial tidak menayangkan foto jenazah. Sayangnya himbauan itu kurang mendapat perhatian. Sebenarnya pelanggaran ini bukan hanya terkait dengan kesopanan. Hal ini juga menyangkut bela rasa dengan sesama yang sedang berduka karena ditinggalkan orang yang mereka kasihi.

Yesus juga memperlihatkan keterlibatan-Nya dalam perasaan duka anggota keluarga dan sahabat Lazarus. Dia sebenarnya telah merencanakan untuk membangkitkan Lazarus. Yesus mampu melakukannya karena Dialah kebangkitan dan hidup (ay. 25). Namun, kemahakuasaan Yesus tidak membuat-Nya memandang rendah mereka yang berduka. Dia tidak melarang mereka menangis. Dia memahami beratnya perpisahan dengan orang yang dikasihi. Bahkan lebih dari itu, Yesus turut merasakan kesedihan mereka yang mendalam dan larut dalam tangisan bersama mereka.

Sikap dan perilaku Yesus patut kita teladani. Seharusnya kita pun menghargai perasaan teman-teman yang berduka. Dalam banyak peristiwa, mereka yang berduka telah meyakini tentang kehidupan kekal nan penuh sukacita setelah kematian ragawi. Bagaimanapun, mereka membutuhkan waktu untuk menjalani proses kesedihan yang mendalam itu. Melalui air mata kita yang tulus, mereka dapat merasakan dukungan dan pernyataan kasih kita. Marilah kita menangis bersama dengan mereka yang menangis (Rm. 12:15).

—HEM/*Renungan Harian*

**Kebersamaan kita dalam perasaan duka sahabat
memberikan kekuatan dan penghiburan yang mereka butuhkan.**

Massa

MATIUS 27:20-26

Ayat Hafalan :

Ingatlah akan pemimpin-pemimpin kamu, yang telah menyampaikan firman Allah kepadamu. Perhatikanlah akhir hidup mereka dan contohlah iman mereka.
(Ibrani 13:7)

Bacaan Alkitab Setahun:
Roma 11-13

Pada masa pemerintahan Pol Pot di Kamboja, pernah terjadi eksekusi sadis terhadap sepasang remaja di sebuah desa. Seorang pria bercerita tentang bagaimana semua orang, termasuk dirinya, saat itu bersorak menyemangati para algojo. Bertahun-tahun kemudian, ia heran bagaimana mereka bisa dengan mudah digerakkan untuk berbuat demikian. Apalagi mengingat pemuda-pemudi itu kerabat mereka sendiri, dan “kesalahan” mereka adalah saling mencintai tanpa restu dari pejabat setempat!

Kisah ini mengingatkan saya akan orang banyak yang menuntut hukuman mati bagi Yesus. Di antara orang banyak itu pasti ada yang tidak mengenal Yesus secara langsung, sebagian lagi bahkan mungkin ikut mengelu-elukan Yesus beberapa hari sebelumnya (Mat. 21). Secara umum mereka tidak punya alasan untuk menuntut hukuman mati itu. Tetapi, para pemimpin agama menggerakkan massa ini sedemikian rupa sehingga bukan saja mereka menjadi irasional dengan meminta eksekusi salib, mereka siap menanggung hutang darah dari eksekusi ini (ay. 25).

Secara alami, massa memang mudah diprovokasi sehingga menjadi irasional. Karena itu jika Anda adalah seorang pemimpin massa (di kampung, di kantor, atau partai), hati-hatilah dalam menggerakkan mereka. Jangan bakar emosi mereka hingga tak terkendali. Kalau itu terjadi, banyak hal buruk yang bisa terjadi dan Anda harus bertanggung jawab. Pimpinlah mereka dengan bijaksana. Arahkan mereka untuk melakukan hal-hal yang baik dan berguna bagi lingkungan dan masyarakat.

—ALS/*Renungan Harian*

**Massa yang tak terkendali merupakan kekuatan yang mengerikan;
massa yang terarah bekerja sama bagi kesejahteraan umum.**

Gembalakanlah Domba-Domba-Ku

YOHANES 21:15–19

Ayat Hafalan :

*Gembalakanlah
domba-domba-Ku.
(YOHANES 21:16)*

Bacaan Alkitab Setahun:
Roma 14-16

Ketika kita menjuluki seseorang sebagai si Ceroboh, si Jorok, atau julukan negatif lainnya, tidak jarang kepribadian orang itu menjadi sama dengan julukannya dan tak pernah berubah. Para ahli menyebut fenomena ini sebagai teori atribusi. Artinya, ketika kita melekatkan sebuah sifat kepada seseorang, orang itu cenderung akan memiliki sifat itu. Sebaliknya, jika kita memberikan julukan positif kepada seseorang, seperti si Ramah atau si Disiplin, orang itu akan termotivasi membuktikan julukan kita kepadanya memang benar.

Petrus pasti kecewa karena mengingkari janjinya sendiri untuk bersedia masuk penjara dan mati bersama-sama dengan Yesus (Luk. 22:33). Ia menyangkal Yesus sampai tiga kali saat berada di rumah Imam Besar. Yesus tahu Petrus menjadi rendah diri dan malu karena kegagalannya. Setelah sarapan bersama di tepi danau, Dia menguatkannya Petrus sampai tiga kali. Yesus tetap memercayainya sebagai pemimpin para rasul yang mengembalikan domba-domba-Nya. Terbukti, label positif yang Yesus berikan pada Petrus efektif. Ia mengembalikan domba-domba Yesus sampai mati.

Kalau kita terbiasa menjuluki seseorang secara negatif karena perilakunya yang negatif, cobalah untuk melabelinya secara positif. Kiranya orang itu tergerak untuk berubah sesuai dengan julukan itu. Lebih baik membantu orang berubah daripada terus mencelanya, bukan? Berdoalah pula agar Tuhan mengubah dirinya. Kiranya Roh Kudus meneguhkan karakter positif dalam dirinya, dan menolongnya untuk berubah.

—RTG/*Renungan Harian*

**Bantulah seseorang memandang dirinya secara positif
dengan memberinya julukan yang positif.**

Salah Pangkas

YOSUA 24:1-28

Ayat Hafalan :

*Tetapi aku dan seisi
rumahku, kami akan
beribadah kepada
TUHAN!*
(YOSUA 24:15)

Bacaan Alkitab Setahun:
1 Korintus 1-4

Berhubung tukang pangkas langgan-an sedang tutup, saya potong rambut di tempat lain. Sayangnya, tukang pangkas itu melakukan kesalahan. Kepala saya pitak sebelah. Ia berusaha memperbaikinya, tetapi tetap saja hasil akhirnya mengecewakan. Saya salah memilih tukang pangkas. Walau kesal dan kecewa, saya menghibur diri bahwa, setelah beberapa hari, masalah itu akan teratasi ketika rambut saya tumbuh makin panjang.

Menjelang akhir hidupnya, Yosua mengumpulkan seluruh umat Israel di Sikhem. Ia mengingatkan mereka tentang bagaimana Allah memanggil, memelihara, dan menyelamatkan mereka. Setelah lepas dari perbudakan Mesir dan melewati pengembaraan di padang gurun, bangsa Israel kini menetap dan menikmati kelimpahan Kanaan. Namun, ada godaan yang dapat membahayakan mereka. Berhubung mereka tinggal berdampingan dengan para penyembah berhala, kesetiaan mereka kepada Allah bisa luntur.

Yosua mengajak mereka untuk memperbaharui perjanjian, komitmen, dan kesetiaan mereka kepada Allah. Ia memberi mereka dua pilihan: beribadah kepada Allah yang berkuasa atau kepada berhala-berhala yang sebenarnya tidak berdaya. Seluruh umat Israel memilih setia kepada Allah, meneladani pilihan Yosua dan keluarganya.

Kita membuat pilihan setiap hari: kadang tepat, namun kadang salah. Beberapa pilihan tidak begitu berpengaruh, namun sebagian pilihan memiliki dampak yang besar. Sebagai orang percaya, kiranya setiap pilihan kita mencerminkan kesetiaan kepada Allah yang telah menyelamatkan kita.

—HT/*Renungan Harian*

**Kita akan makin mengenal Allah yang setia
ketika kita juga belajar setia kepada-Nya**

Martabak Istimewa

MATIUS 5:38-48

Ayat Hafalan :

Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. (MATIUS 5:39)

Bacaan Alkitab Setahun:
1 Korintus 5-9

Pernah beli martabak telur? Yang biasa atau yang istimewa? Harganya pasti berbeda. Tentu saja! Yang satu hanya telur dan sayur, yang lain telurnya banyak, sayur dan daging dalam porsi yang mantap. Itulah sebabnya ia disebut istimewa. Karena memang ada yang membedakan. Apakah kesaksian hidup kita juga istimewa?

Kita sering kurang adil terhadap hukum Taurat dengan menganggapnya kurang baik. Misalnya, kita mengkritik ajaran “mata ganti mata dan gigi ganti gigi”. Padahal, ini justru adil. Memang mengandung pembalasan, namun pembalasan yang adil, bukan? Kita malah

sering melakukan yang lebih parah dari ini. Bila kita dipukul satu kali kita membalas dengan mengeroyok. Bila kita digosipkan dengan berbisik-bisik, kita balas dengan terang-terangan mengkampanyekan kebusukan si penggosip. Bila kita tertipu uang sejumlah tertentu, kita membalas dengan merugikan orang itu dalam jumlah yang berlipat. Lebih buruk, bukan?

Di sinilah istimewanya ajaran Yesus. Berbeda. Taurat dan kita menuntut pembalasan, tetapi Yesus mengajarkan, “Bila ditampar pipi kananmu, berikanlah kepadanya pipi kirimu.” Mengejutkan, bukan? Berbeda dari harapan si penampar. Mengapa? Karena Anda bertindak tidak lazim, tak terduga. Anda beraksi, bukan bereaksi. Anda bertindak dari kemerdekaan Anda, bukan mengikuti hukum secara buta. Inilah intisari pesan Yesus. Dengan demikian, orang lain yang berurusan dengan Anda akan berpikir lebih mendalam dan belajar sesuatu. Istimewa, bukan?

—DKL/*Renungan Harian*[®]

**Hukum manusia mengajarkan pembalasan dendam,
Tuhan Yesus mengajak kita membalas dengan kasih.**